

PEMAKNAAN PEREMPUAN

**(Studi Semiologi Pemaknaan Perempuan dalam Lirik Lagu "Hey Ladies"
dalam album "Self Titled")**

SKRIPSI



Oleh:

NANDA ASTY MARTYOSA

0543010148

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Sang pemberi nafas hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadaNya-lah syukur dipanjatkan atas selesainya skripsi ini, serta telah memberikan mukjizat yang sangat luar biasa bagi seluruh makhluk yang telah diciptakanNya. Sejujurnya penulis akui, bahwa tidak mudah dalam proses penyelesaian skripsi ini, tetapi faktor kesulitan itu memang lebih banyak dari diri sendiri. Karena itu, kebanggaan penulis bukanlah pada selesainya skripsi ini, melainkan kemenangan atas berhasilnya menaklukkan diri sendiri dari emosi dan rasa malas, serta kesabaran yang pada akhirnya berbuah keberhasilan.

Semua kemenangan yang telah dicapai oleh penulis, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis “wajib” mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang disebut :

1. Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku, eyang ti, om-tante, bude-pakde yang begitu sayang dan sangat memberikan perhatian yang begitu besar kepadaku dalam proses pengerjaan skripsi ini, dari mulai awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Dan sekali lagi hanya bisa mengucapkan “terima kasih” atas doa yang tidak pernah putus dipanjatkan, kini tanggung jawab yang begitu besar ini telah usai.

2. Adik dan sepupu-sepupuku yang sangat “berpengaruh” mulai dari membuat kesal hingga penghilang stress saat proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih sekali lagi untuk adikku Dimas Feyoga Pamungkas, Meirta Rizky Utari, Ade Riska Mouilly Ramadhani (unyil), dan yang tak ketinggalan Farrel Ramdhan Adista, yang tidak jarang “mengecoh” dan membuat gemas.
3. Ibu Dra.Ec.Hj. Suparwati, M.si, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
4. Bapak Juwito S.sos, M.si, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M.si sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunkasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Dra. Herlina Suksmawati, M.si selaku Dosen Pembimbingku yang cantik, sabar, dan telaten dalam menghadapi “anak didik” yang banyak sekali mengeluh dan bertanya ini. Terima kasih atas saran dan masukan yang Ibu berikan, hingga akhirnya “beban berat” ini dimusnahkan, jasa Ibu tidak akan begitu saja hilang.
7. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi atas bimbingan serta didikannya selama penulis berkuliah di jurusan Ilmu Komunikasi ini, banyak sekali pembelajaran yang didapat, dan tidak akan terlupakan sampai akhir hayat.

8. Sobat-sobat dekatku :

Rika, kamu ternyata bisa menjadi tutor yang baik dan sabar buat aku. Kamu telaten dalam mengajari dan menjelaskan semua yang aku anggap gak paham, terima kasih banget.

Naili, ayo kibarkan bendera semangat tinggal kita berdua disini. Anggap saja semua halangan dan kesulitan itu adalah ujian untuk orang yang sabar dan bertaqwa, karena ada rencana indah untuk kita berdua selanjutnya, amiiin.

Riri, Imey, Mya terima kasih atas semangat dan doa-doa yang kalian kirimkan, walaupun kalian telah berhasil terlebih dahulu, tapi rasa solid kalian tetap aku rasakan sampai kapanpun.

Semua rekan-rekan yang sama-sama mengalami masa susah Putri Aulia, Peny, Oky firmansyah, Anggres, Dewi, Mashudi, Desi '06, Vita '06, dan masih banyak lagi yang tidak mungkin dapat disebutkan satu-persatu.

Rara Prawitasari, ayo kita bersiap untuk menuju Giri Loka di bulan Juli.

Mas-mas perpustakaan FISIP lt.2 mas Ipung dan mas Tri' terima kasih semangat dan doanya, jangan pernah lupa dengan mahasiswi angkatan '05 yang mungil ini.

Trias Picessa Putriana sobat kecil yang tidak akan pernah terlupakan, terima kasih buat “pengertiannya” gak main-main kerumah demi menjaga nama baik ku,hehehe....

Asri Octa Roseyda “konco lawas” yang sama-sama berjuang “melawan” skripsi di Universitas Negeri Jember, buktikan kita BISA!!!!!!

9. Erdiansyah Prabowo Raharjo, terima kasih untuk semuanya. Perjuangan belum berakhir disini, jangan pernah putus untuk terus berdoa demi masa depan yang lebih baik nantinya,amiiiiin.

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan harapan bahwa skripsi ini *Insyah Allah* akan berguna bagi rekan-rekan di jurusan Ilmu Komunikasi, maka saran dan kritik yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, 23 Maret 2010

Penulis

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

ABSTRAKSI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI v

DAFTAR GAMBAR viii

DAFTAR LAMPIRAN ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Perumusan Masalah 11

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Kegunaan Penelitian 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 13

2.1.1 Musik sebagai media Komunikasi 13

2.1.2 Teori Musik, Lagu, dan Lirik Lagu 14

2.1.3 Perempuan 15

2.1.4 Metode Ferdinand De Saussure	17
2.1.5 Makna dalam Kata	25
2.2 Kerangka Berpikir	26

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Pemaknaan Lirik Lagu “Hey Ladies”	29
3.3 Unit Analisis	30
3.4 Korpus Penelitian	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.6 Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	35
4.1.1 Biografi Rossa	35
4.1.2 Lagu “Hey Ladies”	40
4.2 Penyajian Data	41
4.3 Lirik Lagu “Hey Ladies” Menurut Teori Saussure	43
4.4 Pemaknaan Lirik Lagu “Hey Ladies”	46
4.5 Pemaknaan Perempuan	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 85

5.2 Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 88

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Tiga Istilah dalam Model Tanda Diadik Saussure	19
Gambar 2 : Unsur Makna dari Saussure	20
Gambar 3 : Contoh Signifier dan Sgnified	22

ABSTRAKSI

NANDA ASTY MARTOSA. PEMAKNAAN PEREMPPUAN (Studi Semiologi Pemaknaan Perempuan dalam Lirik Lagu “Hey Ladies” Rossa, dalam album “Self Titled”)

Lagu “Hey Ladies” yang merupakan ciptaan Melly Goeslaw ini, merupakan lagu yang menggambarkan karakter seorang perempuan yang bertolak belakang dengan image perempuan pada umumnya. Dimana image seorang perempuan pada umumnya adalah makhluk yang lemah dalam arti selalu tergantung oleh laki-laki, dan menjadi korban atas sikap laki-laki yang cenderung menyakiti.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penggambaran perempuan yang terkandung dalam lirik lagu “Hey Ladies” yang diciptakan oleh penyanyi dan pencipta lagu Melly Goeslaw, dan dibawakan oleh Rossa. Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa perempuan itu sebenarnya bisa lebih kuat dari laki-laki, walaupun bukan dari segi fisik.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka meliputi : semiotika komunikasi, semiologi Ferdinand De Saussure, Konsep Gender, perempuan, makna dalam kata, serta teori musik dan lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand De Saussure. Analisis ini dilakukan terhadap dikotomi-dikotomi dari Saussure tentang *signifier* (penanda) & *signified* (petanda); *form* (bentuk) & *content* (isi); *language* (bahasa) & *parole* (ujaran); *synchronic* & *dyachronic*; *syntagmatic* (sintagmatik) & *associative* (paradigmatik) untuk mencari tahu penggambaran perempuan yang terkandung dalam lirik lagu “Hey Ladies”.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa lirik lagu “Hey Ladies” justru seperti mengajak kaum perempuan untuk menjadi makhluk yang kuat dan berusaha merubah image perempuan saat ini menjadi perempuan yang tegar dan mampu menolak sesuatu yang mengancam dirinya. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya bahwa kita sebagai perempuan sebenarnya mampu untuk melakukan penolakan terhadap kaum laki-laki, dan memberikan semangat untuk bisa bertahan dan melindungi diri sendiri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan musik di Indonesia pada saat ini sudah semakin maju, hal ini ditandai dengan banyaknya penyanyi maupun grup band baru serta beragamnya jenis musik dan lagu yang ada. Perkembangan musik juga membawa misi yang besar dalam perkembangan masyarakat. Musik jelas memberikan makna hiburan secara cepat waktu dan juga bisa memberikan penyadaran sosial pada masyarakat dengan cara yang mudah, contohnya seseorang akan insyaf dengan makna kebesaran Tuhan sambil bersenandung dimanapun dia berada. Sebaliknya seseorang akan dengan mudah mengetahui kebobrokan pemerintah melalui lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi atau grup band. Oleh karena itu, pemerintah juga memberi perhatian lebih terhadap dunia musik dengan menetapkan tanggal 9 Maret sebagai hari musik nasional.

Musik dapat juga disebut sebagai lagu tanpa syair, hanya terdiri dari serangkaian nada. Dengan adanya musik maka terciptalah sebuah lagu, lagu dapat diartikan sebagai bahasa komunikasi antar manusia. Hal ini dikarenakan bahwa proses mendengarkan lagu juga merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif.

Selain musik, juga terdapat lagu yang merupakan bagian dari musik. Sebuah lagu merupakan suatu hasil karya seni bunyi yang mengungkapkan pikiran dan

perasaan penciptanya melalui irama, melodi, harmoni, ekspresi, dan lirik lagu sebagai satu kesatuan yang bulat. Sebuah lagu merupakan suatu kebutuhan dari kebutuhan masyarakat di dunia. Oleh karena itu, sebuah lagu seharusnya dinilai tidak hanya sekedar merupakan bunyi-bunyian maupun suara-suara saja, namun lebih menekankan kepada sesuatu yang bernilai tinggi yang dapat memberikan arti lebih.

Hal penting lainnya dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagunya, karena melalui lirik lagu, pencipta lagu ingin menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia sekitar, yang menyorot bahwa perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata, dimana dia berinteraksi di dalamnya.

Lirik lagu sebagaimana bahasa, dapat menjadi sarana atau media komunikasi untuk mencerminkan realitas sosial yang beredar dalam masyarakat. Lirik lagu, dapat pula sebagai sarana untuk sosialisasi dan pelestarian terhadap suatu sikap atau nilai. (Setyaningsih,2003:7-8). Suatu lirik dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendapat Soejarno Soekanto dalam Rachmawati (2000:1) yang mengatakan :

“Musik berkaitan langsung dengan setting sosial kemasyarakatan tempat manusia berada, musik merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi social, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa ssebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia

sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya.”

Berdasarkan kutipan diatas, sebuah lirik lagu dapat berkaitan erat pula dengan situasi sosial dan isu-isu sosial yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Dan melalui lagu pula banyak perempuan yang sudah berani mengekspresikan diri untuk menunjukkan bahwa perempuan juga mampu berkarya, menjadi yang terbaik, tidak kalah dengan laki-laki.

Lirik lagu mempunyai peranan penting dalam menceritakan isi dari sebuah lagu. Dari lirik lagu, kita bisa mengetahui, memahami, dan memaknai pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada masyarakat yang mendengarkan lagu tersebut. Pencipta lagu biasanya selalu mengungkapkan dan menekankan tampilan lagu melalui lirik-lirik lagunya. Biasanya mereka bercerita tentang kejadian-kejadian dan kenyataan-kenyataan dari suatu interaksi yang sangat sederhana sampai kepada yang kompleks dari apa-apa saja yang terjadi pada suatu masyarakat.

Seperti lagu lagu yang ingin diteliti oleh penulis ini adalah lagu yang dinyanyikan oleh Rossa yang berjudul **“Hey Ladies”**. Lagu yang diciptakan oleh penyanyi Melly Goeslaw ini, bercerita tentang seorang perempuan yang memotivasi atau mengajak sesama kaum perempuan untuk tidak lemah, dan mudah dibohongi oleh kaum laki-laki khususnya dalam masalah percintaan. Dalam lagu ini lebih ditekankan oleh si pencipta kekuatan kaum perempuan dalam melawan kaum laki-laki dalam hal percintaan.

Mengapa penulis tertarik untuk meneliti lagu ini, dikarenakan dalam sepenggal teks lagu tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan kakuatan kaum perempuan yang bersifat pemberontakan, sehingga pantas untuk diteliti. Berikut sepenggal teks lagu *“Hey Ladies”* : **“Hey Ladies jangan mau di bilang lemah, kita juga bisa menipu dan menduakan, bila wanita sudah beraksi dunia hancur. Hey Ladies sekarang cinta pakai otak, jangan mau rugi hati juga rugi waktu, bila dia merayumu ingat semua bohong...”**.

Penggalan lirik lagu tersebut merupakan bentuk pemberontakan kaum perempuan yang disuarakan Rossa di lagu ini, dalam album *“Self Titled”*. Sebuah protes terhadap kaum laki-laki yang selalu merasa berkuasa dalam berbagai hal.

Di berbagai kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak perempuan serta belum terwujudnya kesetaraan gender. Bahkan, laporan-laporan yang diterima oleh PBB menunjukkan di berbagai tempat terjadi pembedaan yang mendiskriminasikan perempuan (Ihromi, 2002:4). Hal tersebut terjadi karena adanya budaya patriarki yang masih melekat pada masyarakat kita (Indonesia) yakni budaya yang meminggirkan kaum perempuan sehingga menyebabkan rendahnya status dan kedudukan perempuan di hampir seluruh bidang kehidupan, budaya patriarki atau budaya laki-laki selalu menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua (subordinat), oleh karena itu posisi perempuan yang rentan dan sudah dipinggirkan makin terpinggirkan sehingga kehilangan otonomi atas dirinya.

Munculnya personal gender di dunia ini merupakan protes terhadap sistem yang selama ini menguntungkan kaum perempuan. Seperti sistem patriarki yang selalu menguntungkan kaum laki-laki. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa perempuan itu kedudukannya sangat tergantung kepada laki-laki yang pembawaan fisiknya lebih bebas dan pada umumnya lebih kuat dari perempuan.

Pada dasarnya dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan sepanjang sejarah dapat dibedakan dua bentuk, yaitu masyarakat dan kebudayaan yang berdasarkan garis laki-laki yang disebut dengan patriarki atau patrilineal dan masyarakat dan kebudayaan yang berdasarkan garis perempuan yang dikenal dengan matriarki atau matrilineal. Kedua bentuk kebudayaan ini sangat berbeda dan merupakan lawan dari satu sama lain.

Stereotipe laki-laki sebagai kaum yang kuat, mata keranjang, dan sebagai makhluk yang gigih di berbagai kegiatan seperti dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kenyataan hidup merupakan sebuah konstruksi sosial budaya yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda, sehingga menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan laki-laki selalu terdepan. Stereotipe itu sendiri secara umum memiliki pengertian pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu dan celakanya pelabelan atau penandaan tersebut selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Seperti pendapat Mansour Fakih (1996,16) yang menyatakan : *“secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Selayaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan terhadap*

jenis kelamin tertentu, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka.”.

Di Indonesia secara fungsionalisme, sistem patriarkat itu dicirikan oleh menonjolnya peran laki-laki dalam semua gerak kehidupan masyarakat. Keadaan itu telah diwariskan sejak zaman dulu dari generasi ke generasi. Sekedar contoh, dapat kita sebutkan beberapa daerah yang menggunakan sistem patriarkat tradisional itu : Jawa, Bali, Batak, Makasar, dan suku-suku mayoritas lainnya. Diantara yang banyak itu, terdapat sistem lokal tradisional yang lebih kuat dari lokal lainnya, dan dalam sistem Negara kebangsaan juga mendapat kesempatan yang lebih banyak dan mendominasi hampir sebagian besar hajat hidup berbangsa. Maka perhubungan antar kebudayaan di Indonesia, sering tampil sebagai hubungan vertikal yang tidak memberikan posisi baik bagi lokal lainnya yang lebih minor dan lemah.

Kenyataan yang terlihat bahwa dalam sistem patriarki tradisional pengertian mengenai standarisasi seorang perempuan disesuaikan berdasarkan kehendak patriarki yang menjadi pondasi sistem tersebut. Misalnya, standar etika yang diberikan untuk perempuan yang baik, tidak suka hiliar mudik, melayani suami, dan seterusnya. Semua nilai-nilai yang lalu datang dari luar tetap saja difungsikan sesuai kehendak patriarki yang ada.

Pembahasan tentang perempuan dengan menggunakan analisis gender sering mendapatkan perlawanan (*resistance*) baik dari kaum laki-laki maupun kaum perempuan sendiri, bahkan sering ditolak oleh mereka yang melakukan kritik terhadap sistem sosial yang dominan seperti kapitalis. Timbulnya perlawanan tersebut

disebabkan *pertama*, mempertanyakan status perempuan pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang telah mapan, bahkan mempertanyakan posisi perempuan, yang dapat menggoncang struktur dan sistem *status quo* ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*, banyak terjadi kesalahpahaman tentang mengapa mengatasi masalah perempuan harus dipertanyakan. Kesulitan lain dalam mendiskusikan soal gender, pada dasarnya, berarti membahas hubungan kekuasaan yang sifatnya pribadi, yakni menyangkut dan melibatkan masing-masing individu serta menggugat *privilege* yang kita miliki dan sedang kita nikmati selama ini. (Mansour Fakih, 1997:5-6).

Berdasarkan psikoanalisa, perempuan adalah makhluk seksual yang penuh dengan berbagai keanehan dan kekurangan. Simone De Beauvoir menulis, bahwa perempuan menjadi kurang dalam segala hal, karena kondisi kebudayaan yang tidak memberinya kesempatan sebanyak kesempatan yang telah diberikan pada laki-laki, dalam hal mencapai prestasi. Secara tradisional, menurutnya, perempuan tidak pernah independen, tetapi menjadi milik suami, anak-anak, dan lingkungan sosialnya. Iklim masa lalu telah memberikan takdir yang melemahkan kehidupan sosial mereka. Perempuan, menurutnya, harus berani melepaskan keterbatasan kodrati yang telah diciptakan untuknya.

Sebagaimana dicontohkan Mansour Fakih mengenai akibat penerapan surplus pangan di pulau Jawa. Percepatan musim tanam yang diiringi dengan pengutamaan alat-alat teknologi modern, telah menyebabkan sistem menuai yang menggunakan tenaga perempuan tidak lagi dipakai. Patriarki di bidang politik, telah secara

sewenang-wenang menggeser hak kaum perempuan di bidang politik. Contoh yang paling populer mungkin alasan gender yang digunakan poitisi untuk menaikkan Megawati sebagai presiden RI.

Kaum perempuan di lain sisi sudah menggeser kaum laki-laki, begitupun tidak ada golongan yang mengatasnamakan diri mereka “Man’s Lib” protes tentang hal-hal contohnya sebagai berikut :

Banyak pabrik-pabrik yang hanya menerima pekerja perempuan daripada laki-laki, di pabrik rokok, sepatu, mainan anak-anak lebih suka menerima pekerja perempuan. Dapat kita lihat disini kaum laki-laki sudah tergeser di bidan pekerjaan dan karir. Perbincangan dan perjuangan hak-hak kaum perempuan timbul karena adanya suatu kesadaran, pergaulan, dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya.

Namun tidak selalu kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan, seperti pengamatan penulis terhadap kaum laki-laki di sekitar penulis, adanya kesetaraan gender yang mendasari sehingga mengakibatkan laki-laki dan perempuan di tempatkan pada posisi yang sama. Saat ini sangat mudah mendapatkan perempuan bekerja di tempat publik, kantor, atau lebih dikenal dengan sebutan wanita karir, saat ini lebih dihargai keberadaan dan pekerjaannya. Fenomena tersebut bukanlah sebuah fenmena baru, karena adanya pengaruh kesetaraan gender dan adanya faham feminis sehingga dapat mematahkan stereotype yang kuat di masyaarakat. Banyak contoh lain yang menunjukkan keberadaan perempuan saat ini, seperti halnya artis yang mengawali karirnya sebagai model yaitu Ingrid Karsil yang kini terjun kedunia

politik, dan sebagaimana kita tahu bahwa panggung politik biasanya didominasi oleh kaum laki-laki. Begitu juga dengan Angelina Sondakh yang terpilih sebagai Puteri Indonesia pada tahun 2002 yang kini juga menjadi salah satu anggota legislative dari Partai Demokrat.

Oleh karena itu, terlalu tergesa-gesa menyimpulkan bahwa perempuan secara absolute didomestifikasikan dan terbatas di tempat umum. Dalam berbagai kesempatan laki-laki dan perempuan disebut sebagai mitra sejajar (Alimi,2004:84). Contoh lain yang menunjukkan adanya keberadaan perempuan adalah banyaknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri yang didominasi oleh kaum perempuan.

Saat ini banyak fenomena yang menunjukkan keberadaan perempuan yang sudah tidak lagi berada dibawah laki-laki, ataupun menjadi manusia kelas dua (The Second Sex) (Mufidah,2003:20). Sedangkan fenomena yang banyak terjadi di sekeliling kita adalah begitu banyak perempuan yang terperdayai, menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, takut menyatakan pendapat, selalu dikhianati, menjadi satu-satunya orang yang bersalah apabila terjadi perselingkuhan, sosok yang pasrah dan selalu dihantam oleh berbagai persoalan hidup. Karena itulah dalam penelitian ini, penulis menaruh perhatian mengenai bagaimana sosok perempuan yang digambarkan pada lirik lagu *“Hey Ladies”*, yang dibawakan oleh Rossa.

Dari berbagai hal di atas maka penulis melihat bahwa lagu yang dibawakan oleh Rossa ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan semiotik. Karena mengingat bidang kajian semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam

teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Hidayat, 1996:163-164 dalam Sobur, 2006:106-107).

Sehingga penelitian ini berupaya lebih menitik beratkan pada pemaknaan perempuan, dalam lirik lagu **“Hey Ladies”** dalam album, **“Self Titled”** yang dibawakan oleh Rossa yang diluncurkan pada awal tahun 2009.

Penelitian tentang suatu sistem tanda, salah satunya untuk melihat bagaimana si pencipta lagu (Melly Goeslaw) memberi makna pada lagu tersebut dan seperti apa ia merefleksikan fenomena kedalam sistem tanda komunikasi berupa lirik lagu tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis dengan metode Ferdinand De Saussure.

Mengapa penulis lebih memilih menggunakan teori Saussure daripada teori-teori yang lain, karena dalam teorinya, Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia, tanda sendiri adalah kesatuan arti suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*), dengan pemilihan *significant* (penanda) dan *signified* (petanda). *Significant* adalah bunyi yang bermakna (aspek material), yakni apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan *Signified* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Bertens, 1985:382 dalam Kurniawan, 2001:14). Penelitian ini secara khusus untuk mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan dalam lirik lagu **“Hey Ladies”** yang diciptakan oleh Melly Goeslaw dan dibawakan oleh Rossa dalam album **“Self Titled”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah pemaknaan perempuan dalam lirik lagu *“Hey Ladies”* yang diciptakan oleh Melly Goeslaw dan dipopulerkan oleh Rossa dalam album *“Self Titled”*.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan perempuan dalam lirik lagu *“Hey Ladies”* pada album *“Self Titled”*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau bahan referensi yang berguna bagi penelitian yang berhubungan dengan studi semiotik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini untuk mengetahui dan membantu pembaca dalam memahami makna perempuan dalam lirik lagu *“Hey Ladies”* dalam album *“Self Titled”*. Dan diharapkan akan dapat menyamakan persepsi terhadap pesan

yang disampaikan oleh si pencipta dan penyanyi dengan khalayak luas pendengar lirik lagu yang mereka buat.